



## **Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Karakter Remaja Di Desa Cilangkap Kecamatan Buahdua**

**Dhea Yuniati<sup>1</sup> , Dadang Yunus Lutfiansyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi S1 Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

\* Korespondensi Penulis. Email: Dheyuniati@upi.edu<sup>1</sup> , dadangyunus@upi.edu<sup>2</sup>

*Received: 05 November 2023, Revised: 02 Februari 2024 Accepted: 5 Maret 2024*

### **Abstrak**

Keluarga adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Dengan menggunakan metode observasi untuk menggali data yang ada di lapangan maka peran dari keluarga terhadap anak remaja dapat diperoleh yang dimana masih ada remaja yang tidak tahu akan peran dan fungsi dari keluarga itu sendiri bahkan sebagian kecil remaja masih merasa tidak nyaman dan menganggap keluarga nya kurang harmonis. Dampak yang akan ditimbulkan adalah anak akan tidak betah dan kesehatan mental anak akan terganggu. Maka dari itu orang tua perlu mengetahui cara untuk mencegah itu terjadi dengan menekankan fungsi dan peran keluarga itu sendiri.

**Kata Kunci:** Keluarga, Remaja, Peran

### ***The Role of the Family in Improving the Character of Adolescents in Cilangkap Village, Buahdua District***

#### ***Abstract***

*Family is a social unit consisting of a father, mother and children. The family is the first and foremost educational forum in the child's life history which is an important basis in the formation of the human character itself. By using the observation method to dig up data in the field, the role of the family towards adolescents can be obtained where there are still teenagers who do not know the roles and functions of the family itself, even a small number of teenagers still feel uncomfortable and consider their families to be less harmonious. . The impact that will be caused is that the child will not feel comfortable and the child's mental health will be disturbed. Therefore, parents need to know how to prevent this from happening by emphasizing the function and role of the family itself.*

**Keywords:** Family, Youth, Role

#### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit terkecil penyusun komponen masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar, mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan normative secara sederhana. Orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak di dalam keluarga. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan

karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Menurut Wahyu (dalam Afriantoni, 2002: 93) keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Dan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Adapun Masnur Muslich (2011:84) menyatakan

bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan ada istiadat. Selanjutnya, Muchlas berpendapat bahwa karakter dimaknai juga sebagai nilai dasar untuk membangun pribadi seseorang, terbentuk baik dipengaruhi oleh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Subianto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Andriyanti (2016) menyatakan bahwa semakin baik hubungan lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri remaja, begitu juga sebaliknya semakin tidak baik hubungan lingkungan keluarga yang diterima oleh individu maka semakin tidak baik pula penyesuaian diri remaja tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yoga, Suarmini, dan Prabowo (2015) menyatakan bahwa pendidikan moral dan kejujuran bagi seorang anak berawal dari keluarga, melalui orang tua. Hal ini dapat membentuk karakter anak di masa depan. Adapun menurut Amaruddin, Atmaja, dan Khafid, M. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran keluarga terhadap karakter kesantunan siswa antara lain mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan mengevaluasi. Ketiga indikator peran keluarga tersebut diberikan kepada siswa sejak siswa selama hidup bersama dengan keluarga. Salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter remaja yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dan kuratif karena

pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik (Wahidin, 2017). Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua harus memiliki kesadaran bahwa karakter yang membentuk sebuah bangsa dimulai dari pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah.

Penelitian yang dilakukan di Desa Cilangkap Kecamatan Buahdua ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dapat berpengaruh terhadap peningkatan karakter remaja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (correlational research). Penelitian korelasi mempelajari dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

Sugiyono (2013, hlm. 14) mengatakan bahwa: Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pemilihan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji dan melihat derajat hubungan antara peran pendidikan keluarga dengan peningkatan karakter remaja di Desa Cilangkap Kecamatan Buahdua.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah remaja di Desa Cilangkap. Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010 : 117).

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi

Arikunto, 2010: 109). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 20 remaja di Desa Cilangkap.

#### Teknik Pengambilan Data

Alat yang akan digunakan sebagai pengumpul data untuk menjawab permasalahan yaitu peneliti menggunakan observasi, tes, angket, dan dokumentasi.

#### a. Teknik Angket

Menurut Arikunto pada tahun 2006, angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang dia ketahui (Arikunto:2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2008, hlm. 199) Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik angket dalam penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mengumpulkan data terkait peran keluarga dalam peningkatan karakter remaja.

#### b. Teknik Observasi

Arikunto dalam Dadang Iskandar (2015, hlm. 49) mengatakan bahwa: Observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Marshall dalam Sugiyono (2013, hlm. 310) menyatakan bahwa "through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior . Dapat diartikan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". Teknik ini digunakan ketika penulis hendak mengamati secara langsung keadaan kondisi serta karakter remaja di Desa Cilangkap guna menggali informasi selengkap-lengkapny.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Angket I

Dalam penelitian ini, angket 1 diberikan kepada 20 responden yang merupakan remaja berusia 13-14 tahun dan bertempat tinggal di Desa Cilangkap. Dari penelitian tersebut didapatkan data sebagai berikut:

#### a. Keluarga sebagai tempat cerita

Tabel 1. Merasa keluarga adalah tempat untuk berbagi cerita

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	5	25%
<b>Tidak</b>	15	75%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian II nomor 2

Dari hasil data yang saya temukan bahwa keluarga bukan tempat yang cocok untuk dijadikan tempat bercerita. Maksud tempat bercerita disini adalah bagaimana anak tidak menjadikan orang tua nya sebagai tempat yang nyaman untuk mencurahkan isi hati mereka. Pada dasarnya Friedman (2010) menyatakan keluarga adalah sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi baik oleh struktur internal maupun eksternalnya. Dari sumber diatas dapat di dapati bahwa keluarga seharusnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Namun, dari hasil data yang diperoleh anak tidak merasa keluarga merupakan tempat yang cocok untuk cerita. Maka dari itu ada gangguan dalam fungsi peran keluarga yang dimana keluarga sudah seharusnya menjadi tempat yang utama. Berdasarkan hasil diatas di dapati bahwa responden menyatakan "TIDAK"

#### b. Keluarga tidak harmonis

Tabel 2. Merasa suasana di dalam keluarga tidak harmonis

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	12	60%
<b>Tidak</b>	8	40%
<b>Jumlah</b>	20	100

Sumber data: Angket bagian II nomor 6

Harmonis dapat dikatakan sebagai kunci agar keluarga dapat berjalan dengan baik dan semestinya, dalam temuan ini ada beberapa hal yang kemungkinan tidak berjalan di dalam keluarga seperti:

Dalam mendidik anak, keluarga atau orang tua memiliki peran yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak (Ainur Rofiq, 2018):

1. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan yang mudah mengerti.

2. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.

3. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh yang positif kepada anak baik dalam tingkah laku atau berbicara.

Berdasarkan hasil diatas di dapati bahwa validasi median diatas 10.5 sehingga responden menyatakan "YA"

c. Keluarga tidak tahu mengenai kesehatan mental

Tabel 3. Orang tua mengetahui kesehatan mental yang dapat mengganggu

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	7	35
<b>Tidak</b>	13	65
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian II nomor 18

Keluarga perlu mengetahui apa itu kesehatan mental sehingga dalam hal ini sebagian keluarga tidak tahu apa itu kesehatan mental yang akan berdampak jika anak atau salah satu keluarga memiliki masalah pada kesehatan mental nya akan menjadi sebuah permasalahan yang sangat

perlu di atasi. Kesehatan mental sama seperti kesehatan fisik dimana dua – dua nya akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak ditanggapi sejak dini. Berdasarkan hasil diatas di dapati bahwa validasi median diatas 10.5 sehingga responden menyatakan "TIDAK"

d. Segala keputusan ditetapkan oleh orang tua

Tabel 4. Segala bentuk pengambilan keputusan ditentukan oleh orang tua

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	10	50%
<b>Tidak</b>	10	50%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian II nomor 17

Usia anak remaja, segala keputusan ditetapkan oleh orang tua memang hal yang wajar, namun pada dasarnya setiap anak memiliki keinginan dan cita – cita nya masing – masing sehingga pada hal ini penetapan oleh orang tua tidak sepenuhnya negatif namun perlu ada toleransi sehingga anak dapat menentukan masa depan nya sendiri dengan kemampuan yang ia miliki. Berdasarkan hasil diatas di dapati bahwa responden menyatakan "Netral".

e. Keluarga tidak memiliki "Peraturan Keluarga"

Tabel 5. Keluarga memiliki sejumlah peraturan yang ditetapkan di dalam keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	15	75%
<b>Tidak</b>	5	25%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian III nomor 4

Peraturan sama hal nya dengan nilai, dengan adanya nilai maka keluarga akan berjalan dengan semestinya dan peran keluarga akan terpenuhi. Zubaedi (2011:12) mengatakan, nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman

terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil diatas di dapati bahwa validasi median diatas 10.5 sehingga responden menyatakan "YA".

f. Anak menganggap orang tua bukan sebagai role model untuk ditiru

Tabel 6. Orang Dewasa/Orang tua adalah contoh yang patut untuk ditiru

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	15	75%
<b>Tidak</b>	5	25%
<b>Jumlah</b>	10	100%

Sumber data: Angket bagian III nomor 1

Dampak tidak tau nya anak akan role model akan mempengaruhi peran dari keluarga itu sendiri. Orang tua merupakan panutan orang dewasa yang utama bagi kita semua. Ketika anak tidak tau apa itu role model maka akan menjadi sebuah permasalahan dimana karakter anak pun akan mempengaruhi nya. Berdasarkan hasil diatas di dapati bahwa validasi median diatas 10.5 sehingga responden menyatakan "YA".

g. Anak tidak mengetahui peran Ayah

Tabel 7. Mengetahui peran Ayah di dalam keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	18	90%
<b>Tidak</b>	2	10%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian III nomor 2

Berdasarkan hasil data diatas di dapati bahwa sebagian besar menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui peran ayah dalam keluarga hal ini menjadikan hasil dari pada pertanyaan ini sesuai dengan median yang telah ditentukan yakni 10.5 maka responden menyatakan "YA".

h. Anak tidak mengetahui peran Ibu

Tabel 8. Mengetahui peran Ibu di dalam keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
---------	-----------	--------

<b>Ya</b>	12	60%
<b>Tidak</b>	8	40%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian III nomor 3

Dari hasil diatas didapati bahwa sebagian responden menyatakan tidak mengetahui peran dari ibu di nyatakan dengan median yang telah ditentukan dengan frekuensi yang menjawab "Ya" diatas median yakni 10.5 maka responden menyatakan "YA".

B. Angket II

Dalam penelitian ini, angket 2 diberikan kepada 20 responden yang merupakan orang tua atau wali dari 20 responden remaja yang bertempat tinggal di wilayah Desa Cilangkap Kecamatan Buahdua. Dari penelitan tersebut didapatkan data sebagai berikut:

a. Anak saya pernah mengeluh terkait kondisi keluarga yang kurang harmonis

Tabel 9. Mengetahui peran Ibu di dalam keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	1	5%
<b>Tidak</b>	19	95%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian I nomor 3

Dari tabel diatas di dapati bahwa mayoritas responden menjawab "TIDAK" yang dimana dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa orang tua atau wali tidak pernah mendapatkan keluhan dari anak nya mengenai ketidak hamonisan keluarganya.

b. Anak saya pernah dipaksa untuk melakukan perbuatan tidak baik

Tabel 10. Mengetahui peran Ibu di dalam keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	0	
<b>Tidak</b>	20	100%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian I nomor 9

Dari tabel diatas di dapati bahwa semua responden menjawab "TIDAK" yang dimana dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa orang tua atau wali tidak pernah mendapatkan informasi atau laporan dari anak nya atau orang terdekatnya bahwa anaknya dipaksa untuk melakukan perbuatan tidak baik atau menyimpang.

c. Anak merasa tidak betah dan tidak nyaman dengan kondisi lingkungan yang kami tempati saat ini

Tabel 11. Mengetahui peran Ibu di dalam keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
<b>Ya</b>	0	
<b>Tidak</b>	20	100%
<b>Jumlah</b>	20	100%

Sumber data: Angket bagian I nomor 13

Dari tabel diatas di dapati bahwa semua responden menjawab "TIDAK" yang dimana dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa orang tua atau wali tidak pernah mendapatkan keluhan dari anaknya akan lingkungan yang tidak nyaman atau tidak cocok untuk ditinggali.

Setelah melihat kepada hasil yang dinyatakan oleh responden, di dapati bahwa sebagian besar orang tua mendapati anaknya tidak memiliki masalah dengan lingkungan, kondisi harmonis dan perbuatan tidak baik yang dipaksakan oleh orang lain. Namun, perbedaan hasil pernyataan yang dinyatakan oleh anak dan orang tua menimbulkan pertanyaan mengapa adanya perbedaan pernyataan dari kedua nya. Wright (2009) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa krisis terus-menerus dengan diselingi beberapa masa reda dengan pengalaman yang menegangkan, stres, badai bahkan tekanan sosial memuncak. Hal ini bisa dijadikan acuan dasar bahwa masa remaja merupakan kondisi dimana anak - anak mengalami masa krisis diri yang menjadikan masa tersebut masa - masa yang dipenuhi akan tekanan sosial yang memuncak. Ada indikasi bahwa perbedaan pernyataan yang diberikan oleh anak dan orang tua merupakan indikasi utama dimana remaja sedang dalam masa ingin merasakan pengalaman nya secara sendirian.

Peran orang tua di dalam keluarga menjadi fondasi sangat penting dalam pembentukan karakter anak, dalam hal ini remaja. Pada Usia remaja, merupakan waktu dimana anak atau remaja mendapatkan peraturan mengenai adab dari orang tuanya. Disaat yang bersamaan, orang tua harus mampu menjadikan anaknya yang berada di usia remaja sebagai mitra orang tua. Orang tua berperan sebagai mitra yang mampu menjadi pendengar yang baik bagi anak, orang tua menjadi teman bagi anak, orang tua menjadi role model atau teladan yang baik bagi anak.

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan pada fisik dan psikisnya (Rosdiana, 2022). Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga masa ini disebut sebagai periode storm and drang. Mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat (Munjiat, 2018).

Masa remaja (Popi Sopiadin dalam Munjiat, 2018) menurut sebagian orang, merupakan masa yang paling indah, karena masa tersebut adalah masa yang membuat mereka dapat menghabiskan waktunya tanpa ada yang menghalanginya. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai cara, tingkah laku, sikap, yang kadang-kadang tidak dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjurus pada suatu hal yang negatif (Nuranita et al., 2019).

Remaja merupakan masa di mana seseorang mencari jati dirinya. Pencarian jati diri akan membuahkan hasil yang positif namun tak jarang membuahkan hasil yang negatif. Pencarian jati diri remaja tidak dapat dilakukan seorang diri oleh remaja. Perlu adanya bantuan dari orang tua. Peran orang tua dalam menghadapi usia remaja dapat menjadi penentu jati diri anak. Orang tua secara langsung dan tidak langsung menjadi sosok yang akan ditiru oleh anak-anaknya

(Syifa'ani et al., 2019). Orang tua yang mampu menunjukkan keharmonisan dan dinamis di dalam keluarga, menciptakan atmosfer keluarga yang menyenangkan, menenangkan, dan mengayomi, menciptakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, serta ayah dan ibu yang mampu menjalankan peran-perannya sesuai nilai-nilai yang berlaku, akan membentuk kepribadian remaja di masa pencarian jati dirinya.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
4. Mewujudkan kepercayaan.
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak) (Subianto, 2013).

Kelima poin tersebut dapat menjadi fondasi bagi anak yang dibangun di dalam keluarga. Rasa dicintai dan disayangi yang dirasakan anak, rasa ketenangan lingkungan rumah dan ketenangan jiwa yang dirasakan anak, rasa dihormati dan dihargai, rasa diberi kepercayaan, dan diajak diskusi dalam rapat keluarga menjadikan anak atau remaja dihargai keberadaannya. Dimana remaja akan menganggap bahwa kehadirannya dibutuhkan dan kehadirannya menjadi penting di dalam keluarga.

Adapun faktor-faktor yang memperngaruhi kepribadian remaja (Munjiat, 2018) sebagai berikut:

#### a. Teori Insting

Teori Insting ini dalam buku psikologi sosial karangan Bimo Walgito disebutkan pertama kali dipelopori oleh Medougall, seorang pelopor psikologi sosial. Medougall berpendapat "Kepribadian itu di sebabkan karena insting". Dengan demikian diketahui bahwa kepribadian remaja dapat di pengaruhi oleh insting. Teori ini menilai bahwa setiap kepribadian manusia didasarkan atas insting yang dibawa manusia sejak lahir.

#### b. Teori Dorongan (Drive Theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongandorongan atau drive tertentu. Bila

organisme ini mempunyai kebutuhan, dan organisme ini ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berkepribadian dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan tersebut.

#### c. Teori Insentif (Incentive Theory)

Hampir sama dengan teori dorongan bahwa kepribadian menurut teori insentif berkenaan dengan adanya beberapa hadiah yang diberikan pada seseorang. Teori ini berpendapat bahwa kepribadian organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat dan berkepribadian. Insentif (reinforcement) yang positif adalah berkaitan dengan hadiah yang dapat membuat organisme berbuat, sedangkan reinforcement negatif berkaitan dengan hukuman akan menghambat organisme. Ini berarti kepribadian timbul karena adanya insentif. Meski ada perbedaan antara insentif positif dengan negatif namun, perbedaan kategori tersebut hanyalah pada batas untuk mengenal bentuk insentif yang tidak selamanya harus diartikan positif. Karena, hukuman menurut teori insentif adalah salah satu aspek yang dapat mendorong seseorang berkepribadian.

#### d. Teori Atribusi

Teori atribusi lebih menekankan pada faktor-faktor perubahan kepribadian dilihat dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Teori ini di kemukakan oleh Fritz Heider bahwa: "pada dasarnya kepribadian manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal". Faktor internal berkenaan dengan fisiologis dan faktor eksternal adalah berupa pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan dan pendorong. Kedua faktor ini saling berinteraksi dapat di bedakan namun tidak dapat dipisahkan.

e. Teori Kognitif Kepribadian seseorang dapat didasarkan pada pertimbangan fungsional dan kemanfaatan. Sesuatu yang bermanfaat dalam hidup akan dipilih dan pilihan ini akan mendorong seorang berperilaku. Teori ini menyatakan bahwa apabila seseorang harus memilih kepribadian yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif kepribadian yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya (Munjiat, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, maka karakter seorang remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Dimana faktor internal yang memengaruhi remaja yaitu adanya insting atau dorongan dari dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi karakter remaja yaitu pengalaman, pengaruh lingkungan yang menyangkut nilai atau norma-norma, adat dan kebiasaan kebiasaan serta pengaruh teman sebaya. Dimana faktor internal dan eksternal tersebut dikonstruksikan di dalam pemikiran remaja dan di implementasikannya di kehidupan sehari-hari, namun hasil dari konstruksi di dalam pemikiran remaja belum terbangun secara matang, sehingga dibutuhkan peran orang tua sebagai penguat dari konstruksi yang dibangun oleh remaja tersebut.

Peranan orang tua (Herman dalam Munjiat, 2018) sebagai pendidik pada hakekatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin. Metode Pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

1. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberikan contoh kepribadian yang baik untuk diikuti oleh anak.
2. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan.
3. Mendidik melalui nasihat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktifitasnya dengan jalan menegakkan aspek disiplin dan bertanggung-jawab.
5. Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.
6. Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan

kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya

Selain itu terdapat pula kendala-kendala yang dihadapi dalam keluarga, diantaranya:

1. Tidak ada/kurangnya keteladanan/ccontoh penerapan yang diberikan oleh orang tua
2. Orang tua atau salah satu anggota keluarga (orang dewasa) yang tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang sedang diterapkan.
3. Kurang terpenuhinya kebutuhan anak dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikis sebab ada ungkapan yang menyatakan bahwa 'kepatuhan anak berbanding sama dengan kasih sayang yang diterimanya.
4. Tempat tinggal yang tidak menetap (Subianto, 2013).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan karakter pada anak terutama di usia remaja, dibutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua dan anak atau remaja. Meningkatkan karakter yang baik pada anak akan dapat dilakukan apabila orang tua mampu menciptakan peran nya sebagai orang tua yang teladan, orang tua yang patut untuk ditiru, orang tua yang mampu untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang sehingga menjadikan atmosfer yang harmonis dan dinamis di dalam keluarga. Karakter baik yang ditumbuhkan di dalam diri remaja akan berpengaruh ke dalam kehidupannya di masa depan. Meningkatkan karakter anak tidak dapat dilakukan apabila orang tua tidak mampu menjalankan peran nya sebagai orang tua. Dibutuhkan pemahaman oleh orang tua mengenai peran diri sebagai orang tua di dalam keluarga. Maka, meningkatkan karakter remaja, bukanlah hal yang dapat terjadi dalam satu malam, sebagaimana kutipan yang menyatakan bahwa "mendidik jangan mendadak". Semua dilalui melalui sebuah proses, dan di dalam prosesnya peran orang tua menjadi penentu kemana karakter anak akan dibentuk.

#### **SIMPULAN**

Kontribusi keluarga atau peran keluarga dalam meningkatkan karakter remaja di Desa Cilangkap Kecamatan Buahdua masih cukup minim. Dimana masih ditemukan remaja yang merasa keluarganya tidak harmonis, remaja yang merasa orang tua



bukan role model untuk ditiru, dan remaja tidak mendapatkan kenyamanan untuk bercerita dengan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kolaborasi di dalam keluarga dengan memahami dan memaknai fungsi keluarga serta peran-peran anggota keluarga sehingga tercipta karakter remaja yang diharapkan dan keluarga yang harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- BP PAUD dan DIKMAS DI Yogyakarta. (2019). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter*. Diakses pada 31 Oktober 2021, dari <https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, C. (2019). Pengaruh Karakter, Pola Asuh dan Masalah Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Sekolah. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 28-37.
- Farida Nugrahani, M. H. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 38-42. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Efendi, M. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fernanda, R., & Sagoro, E. M. (2016). Pengaruh Kompensasi, Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 5(2), 81-95.
- Friedman, dkk. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Hegar Harini, S. E. *Bab VI Penelitian Evaluasi. Metodologi Penelitian*, 75.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Khobir, A. (2010). *Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*. None.
- Lickona, T. (2003). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virues*. New York: Simon & Schuster.
- Lubis, Z., Ariani, E., & Segala, S. M. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92-106.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100-115.
- Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. Nidhomul Haq: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1: 26-37.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran agama islam dalam pembentukan pendidikan karakter usia remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Murwati, H. (2012). *Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Di SMK Negeri Se-Surakarta*.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuranita, W. T., Wijaya, A. T. H., & Fajarwati, L. (2019). Keberdayaan Pemuda Melalui Gerakan Pendidikan Etika Lingkungan Dalam Komunitas Garis Pena Jember Youth Empowerment Through Environmental Ethics Education Movement In Jember Garis Pena Community. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 1-5.

- Pratama, A. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Tema 2 Subtema 1 (Penelitian Tindakan Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Simpang 1 Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur Kelas IV) (*Doctoral dissertation*, FKIP Unpas).
- Purnamasari, N. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Pencapaian Prestasi Hasil Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Kuantitatif dilakukan di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat) (*Doctoral dissertation*, FKIP UNPAS).
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). *Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak*. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/2k3t9>
- Rosdiana, N. laila. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Dalam Pembelajaran Daring di Kabupaten Deli Serdang The Effect of Family Support On The Emotional Intellegence Of Adolescents in Online Learning in Deli Serdang Regency. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 24-32.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Saleh, M. S., & Malinta, S. S. (2020). Survei Minat Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Smpn 30 Makassar. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(1), 55-62.
- Sohibun, S., & Ade, F. Y. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Virtual Class Berbantuan Google Drive. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.177>
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sumantri, M. S., & MSM, P. (2015). *Hakikat Manusia dan Pendidikan*.
- Suryani, I. (2017). Penggunaan Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi (Penelitian Tindakan Kelas pada Subtema 3 Kebiasaan Makanku di Kelas IV SD Plus Alfatwa Kecamatan Regol Kota Bandung) (*Doctoral dissertation*, FKIP Unpas).
- Syifa'ani, H., Wijaya, A. T. H., & Ariefianto, L. (2019). Dampak Pembinaan Karang Taruna Dengan Model Transformative Learning Terhadap Keberdayaan Pemuda Di Karang Taruna Hasta Jaya Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 18-22. Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Wahyuni, L. T. Hubungan Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Pemanfaatan Information and Communication Technology (ICT) dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Calon Guru Kimia (*Bachelor's thesis*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wibowo, A. (2012) *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana